

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Budaya Dan Arsitektur

Arsitektur dan Budaya merupakan hal yang berkaitan dengan kehidupan dan cara hidup masyarakat, Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang, serta diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Seseorang bisa berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaan di antara mereka, sehingga membuktikan bahwa budaya bisa dipelajari. Budaya mempunyai unsur-unsur yang khas dari daerah masing-masing menurut (*Melville J. Herskovits*) menyebutkan kebudayaan memiliki empat unsur pokok, yaitu alat-alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga, dan kekuasaan politik. Dari pandangan lain juga menurut (*Clyde Kluckhohn*) mengemukakan ada tujuh unsur kebudayaan secara universal, yaitu Bahasa, sistem pengetahuan, sistem teknologi dan peralatan sistem kesenian, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, sistem kekerabatan, dan organisasi kemasyarakatan.

Arsitektur merupakan salah satu ekspresi dari kebudayaan yang berbentuk tiga dimensi, Dari uraian ini telah lebih jelas lagi bahwa arsitektur juga mempunyai hubungan dengan kebudayaan (*Ronald, 2007: 33*). Dari pola hidup masyarakat etnik tertentu dan aktifitas arsitektur menjadi sebuah identitas dari suatu kebudayaan dan kultur dari daerah. Arsitektur dirancang dan didirikan dengan mempelajari pola perilaku manusia dan masyarakat yang tinggal didalamnya, selain itu arsitektur itu sendiri juga dapat membentuk pola perilaku dari rancangan yang telah berdiri. Dari mempelajari sebuah pola perilaku tersebut dapat disimpulkan bahwa arsitektur tidak dapat lepas dari perilaku manusia, karena fungsi arsitektur itu sendiri yang berfungsi sebagai wadah beraktivitas manusia. Aktivitas yang berulang merupakan pola dari perilaku. Rancangan arsitektur yang baik adalah yang dapat membaca dan mewadahi aktivitas serta pola perilaku yang ada pada manusia didalamnya (*Ronald, 2007: 101*).

2.2 Peran Arsitektur Dalam Kebudayaan

Kebudayaan merupakan satu masukan atau unsur yang penting dalam membangun sebuah karya arsitektur karena dengan memasukan budaya yang didalamnya terdapat unsur manusia menjadikan hasil arsitektur tersebut mempunyai identitas dan makna yang kuat tergantung dimana dia didirikan. Arsitektur dirancang dan didirikan dengan mempelajari pola perilaku manusia dan masyarakat yang tinggal didalamnya, selain itu arsitektur itu sendiri juga dapat membentuk pola perilaku dari rancangan yang telah berdiri. Aktivitas dan perilaku manusia menentukan peran arsitektur pada daerah, sehingga itu membuat arsitektur itu adalah produk atau hasil dari kebudayaan. Menurut (*James C. Synder dan Anthony J. Catanese*) mengemukakan arsitektur adalah hasil pemikiran dalam menata ruang, waktu, kegiatan, status serta peran dan perilaku, untuk memberikan suatu penampilan fisik, pada gagasan dan mengkiaskan gagasan sebagai bantuan ingatan yang bermanfaat, sehingga gagasan ini dapat membantu perilaku manusia tentang bagaimana berperilaku dan apa saja yang diharapkan dari mereka. Sementara itu, menurut Geoffrey Broadbent dalam bukunya *Design in Architecture* yang beberapa di antaranya berkaitan dengan perilaku, adalah bahwa arsitektur haruslah memiliki kaidah-kaidah *Container Function*, yaitu arsitektur merupakan wadah atau bungkus dari kegiatan tertentu, dan dapat menginformasikan kegiatan yang ada didalamnya kepada pengamat, sekaligus sebagai *Behavior Modifier*, yaitu arsitektur digunakan untuk mengatur tingkah laku manusia atau menanggapi perilaku manusia.

Dari penjelasan di atas membuat perilaku atau aktifitas manusia membuat suatu pola wadah untuk bisa melakukan aktivitas, dalam hal manusia membuat bangunan atau bentuk untuk memenuhi dan melengkapi kegiatan mereka. Jadi arsitektur itu lahir dari suatu aktivitas dari manusia yang mencerminkan identitas dan perilaku mereka sehingga menjadi suatu kebudayaan dari masing-masing daerah.

2.3 Arsitektur Rumah Tradisional Minahasa

Pada rumah tradisional Minahasa merupakan identitas dari Suku Minahasa sebagai wadah untuk melakukan aktivitas, bukan hanya itu ornamen dan simbol yang dimiliki oleh rumah tradisional mencerminkan nilai sosial dan nilai spiritual dari suku Minahasa. Suku Minahasa sangat menjunjung tinggi nilai spiritual yaitu berupa arwah leluhur dan nenek moyang sehingga dibuatnya rumah tradisional Minahasa yang berbentuk rumah panggung agar supaya lebih dekat pada yang maha kuasa. Dalam kepercayaan adat suku Minahasa ada nilai-nilai yang juga mencerminkan dalam rumah tradisional, contohnya Nilai Sosial yang ada pada rumah tradisional terdapat pada bagian depan rumah yang merupakan tempat berkumpul keluarga untuk melakukan kegiatan adat atau menerima kunjungan dari luar. Berikutnya Nilai Lingkungan dalam pembangunan rumah tradisional bahan dan material yang dipakai merupakan bahan kayu dan bambu juga ada beberapa batu yang di pakai. Nilai Spiritual juga sangat mempengaruhi rumah, suku Minahasa memakai ornamen dan simbol untuk menunjukkan status sosial mereka dan menceritakan leluhur nenek moyang pada simbol-simbol di rumah tradisional. Dan terakhir Nilai Kesetaraan dalam rumah tradisional Minahasa diterapkannya pada bentuk simetris pada badan, tangga dan atap. Ini mempunyai makna yaitu suku Minahasa semua ciptaan maha kuasa adalah sama maupun itu hewan atau tumbuhan serta lingkungan dan wilayah. Untuk lebih jelasnya berikut ini nilai-nilai budaya rumah tradisional Minahasa :

Nilai sosial

Disebut juga “Mapalus” Kebersamaan dan solidaritas: Rumah adat Minahasa dirancang untuk mengakomodasi pertemuan dan kegiatan keluarga secara bersama-sama. Hal ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas dalam masyarakat Minahasa, di mana keluarga dan komunitas dihargai dan diperkuat melalui interaksi sosial yang erat (Sondakh, 2002).

Nilai lingkungan

Yaitu Keterhubungan dengan alam: Rumah adat Minahasa menggunakan bahan-bahan alami seperti kayu, bambu, dan batu. Penggunaan bahan-bahan mencerminkan nilai-nilai keberlanjutan, keterhubungan dengan alam, dan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana (Karouw, 2018).

Nilai Spiritual

Penghormatan terhadap leluhur: Rumah adat Minahasa sering kali memiliki simbol-simbol dan ornamen yang menggambarkan leluhur atau roh nenek moyang. Penggunaan simbol-simbol mencerminkan nilai penghormatan dan pengabdian kepada leluhur, serta menjaga dan melestarikan warisan budaya yang ditinggalkan oleh mereka (Kansil & Tumundo, 2019).

Nilai Kesetaraan

Keharmonisan dan keseimbangan: Desain rumah adat Minahasa mengikuti prinsip-prinsip keharmonisan dan keseimbangan. Proporsi bangunan dan tata letaknya didesain untuk menciptakan keselarasan dan keseimbangan yang estetis, mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang seimbang dalam hubungan antara manusia, alam, dan masyarakat (Karouw, 2018).

Pembuatan rumah tradisional Minahasa telah di gabungkan dengan kepercayaan kultural suku minahasa mengenai ketuhanan minahasa yang sebut juga “*Opo Wailan*” atau “*Opo Empung*” dalam kepercayaan ketuhanan ini dari suku minahasa maka juga berdampak pada rumah tinggal suku minahasa. Suku minahasa membagi 3 bagian pada rumah adat minahasa yaitu :

Longteng atau Bagian atap

Bagian atap dan loteng berada paling atas dari rumah suku minahasa mensucikan bagian ini karena berada paling atas dari rumah adat, dan jika di lihat memang bagian atap tidak bersentuhan langsung dengan tanah karena tanah dianggap kotor oleh suku minahasa.

Solder atau Bagian badan rumah

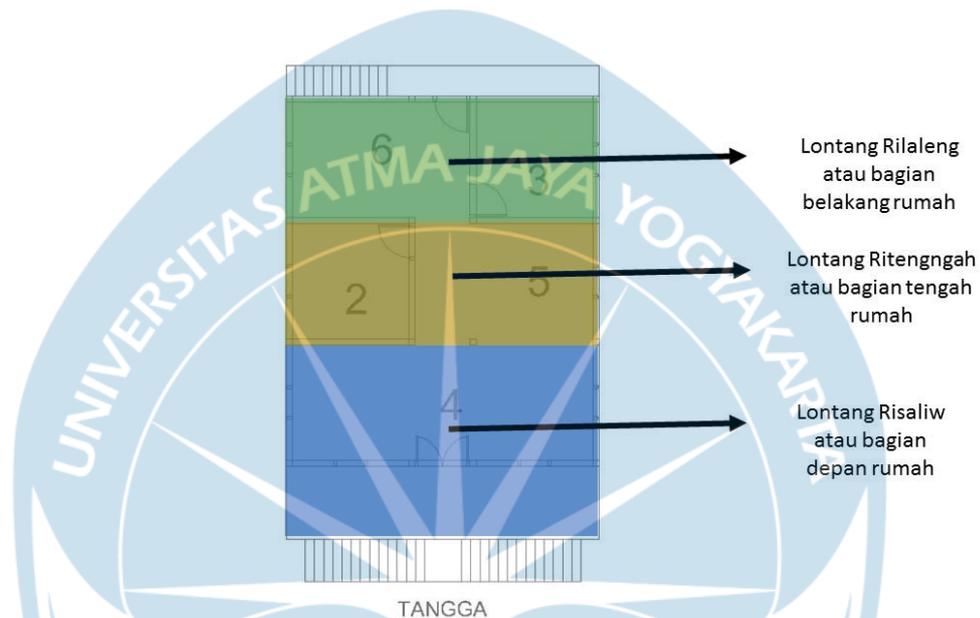
Bagian badan rumah di kaitkan dengan tubuh manusia atau dunia manusia, karena bagian merupakan tempat tinggal orang-orang minahasa. Bagian badan rumah atau tengah juga merupakan tempat berkumpul dan beraktivitas manusia oleh karena itu bagian di kaitkan dengan dunia manusia.

Kolong atau Bagian bawah rumah

Pada bagian ini merupakan bagian paling bawah dari rumah adat suku minahasa, bagian itu dianggap paling buruk juga dianggap tempat roh orang mati/arwah/setan. Oleh

hal itu mungkin bagian bawah kotor karena bersentuhan langsung dengan tanah. Di sini mereka menempatkan hewan ternak berupa sapi dan babi.

Dalam pembahasan rumah tradisional Minahasa mempunyai zona khas yang ada dalam rumah yang juga ada konsep horizontal, karena kepercayaan suku minahasa yang sangat tinggi terhadap arwah leluhur dan juga alam sekitar. Jadi dalam konsep rumah tradisional ada 3.



Gambar 2. 1 Bagian-bagian horizontal rumah menurut budaya Minahasa

Berdasarkan gambar 2.1, pertama Lontang Risaliw atau bagian depan rumah, ini digunakan untuk menerima orang atau keluarga yang datang berkinjung ke rumah, dan juga di buat kamar khusus untuk tamu. Juga bagian ini untuk musyawarah keluarga dan tempat berkomunikasi buat orang yang datang. Ruangan biasanya di lengkapi perabot berupa kadera meja. Kedua Lontang Ritengah atau bagian tengah rumah, tempat ini merupakan bagian tengah dari rumah yang di dalamnya meliputi kamar tidur keluarga dan anak-anak serta tempat ini bersifat sangat kekeluargaan karena tempat ini menjadi ruang aktivitas keluarga dan komunikasi keluarga. Ketiga Lontang Rilaleng atau bagian belakang rumah, bagian itu digunakan sebagai tempat tidur nenek/kakek, atau anggota keluarga yang dianggap perlu perlindungan atau perawatan dari seluruh keluarga.

Jika disimpulkan rumah tradisional Minahasa sangat mencerminkan suku Minahasa itu sendiri mulai dari perilaku mereka sampai pada nilai-nilai budaya sangat berkaitan dengan rumah tempat tinggal mereka, bahkan pada penguburan dibuat batu nisan yang khas adat Minahasa sebagai nilai spiritual dan simbol kehormatan kepada orang yang sudah meninggal.

Kebudayaan Minahasa merupakan satu masukan atau unsur yang penting dalam membangun sebuah karya arsitektur, karena dengan memasukkan budaya yang didalamnya terdapat unsur manusia, menjadikan hasil arsitektur tersebut mempunyai identitas dan makna yang kuat.

Pada umumnya susunan rumah Tradisional Minahasa yaitu terdiri atas emperan, ruang tamu (leloangan), ruang tengah (lesar), dan kamar-kamar (sekey), ruang paling depan berfungsi untuk menerima tamu terutama saat diadakan upacara keluarga, juga tempat makan tamu. (*Syutrika Ivana Irlani Kolibu, dkk 2018*).

Dalam arsitektur rumah adat minahasa memiliki ciri khas nya di setiap sub-etnis dan juga di mana rumah adat itu berdiri berdasarkan alam dan lingkungan sekitarnya. Menurut (*Vicky Makarau 2015*) di setiap sub-etnis minahasa mempunyai corak dan gaya rumah panggungnya yang berbeda, mulai dari sub-etnis yang tinggal di pesisir pantai yang mempunyai corak akulturasi yang berbeda, serta sub-etnis yang tinggal di dataran ting atau pegunungan yang mempunyai corak, warna dan akulturasi yang lebih kentaldan juga berbeda. Tapi pada dasarnya symbol dan ornament dari setiap sub-etnis minahasa memiliki prinsip dan lokal poin yang sama.

Arsitektur rumah tradisional minahasa merupakan tempat tinggalnya suku minahasa, rumah tradisional minahasa di bahas lengkap oleh (*Jessy Wenas 2007*) dia menjelaskan tipologi rumah tradisional dengan istilah dan penerangan fungsi ruang. Di dalam buku ini mengutarakan bahwa arsitektur rumah adat minahasa memiliki 2 tipe yaitu yang memiliki tangga 1 dan memiliki tangga 2, serta ada juga yang berbentuk persegi panjang yang tidak memiliki dinding kamar dan loteng. Dan rumah tradisional yang memiliki ruang kamar yang simetris dengan sebuah ruangan public yang berada di depan.